Jurnal Guru Dikmen dan Diksus
Volume 4 Number 1, 2021. Page 40-53
p-ISSN: 2655-481x, e-ISSN: 2723-6404
Homepage: http://jgdd.kemdikbud.go.id/index.php/jgdd

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA CEPAT TEKS EDITORIAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION*

Agriyati
SMA Negeri 7 Yogyakarta
Email: agriyati@seveners.com

(Dikirim: 28 Agustus 2020; Revisi: 12 Desember 2020; Publikasi: 30 Juni 2021)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat teks editorial melalui model pembelajaran *Explicit Instruction.* Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas XII MIPA 1. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kedua siklus tersebut memberikan tindakan penerapan model *Explicit Instruction* dalam pembelajaran membaca cepat teks editorial dengan standar pencapaian yang ditetapkan 75 untuk Siklus I dan 80 untuk Siklus II. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan data yang diperoleh hasil Siklus I rerata mencapai 78,61 dan Siklus II 81,90 terjadi peningkatan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 3,29 atau 4,01%. Peningkatan secara keseluruhan di setiap aspek dalam hal ini menemukan informasi yang berupa opini, mengklarifikasi informasi yang berupa fakta, menafsirkan alternatif solusi, dan menarik simpulan teks editorial dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Peningkatan yang signifikan ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Explicit Instruction* berhasil meningkatkan kemampuan membaca cepat teks editorial peserta didik kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Kata kunci: *explicit instruction, membaca cepat, teks editorial*

Abstract

This research aims to improve editorial text speed reading ability through the Explicit Instruction learning model. The subjects of this classroom action research were students of class XII MIPA 1. The research was conducted in two cycles. Each cycle includes: planning, implementing, observing, and reflecting. Both cycles provide the action of applying the Explicit Instruction model in learning to read editorial text speed with the achievement standards set at 75 for Cycle I and 80 for Cycle II. The collected data were analyzed qualitatively and quantitatively. Based on the data obtained, the results of Cycle I averaged 78.61 and Cycle II 81.90, there was an increase from Cycle I to Cycle II of 3.29 or 4.01%. The overall improvement in every aspect in this case is finding information in the form of opinions, clarifying information in the form of facts, interpreting alternative solutions, and drawing conclusions that the editorial text is well mastered by students. This significant improvement proves that the Explicit Instruction learning model has succeeded in improving the editorial text speed reading ability of class XII MIPA 1 students of SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Keywords: *explicit instruction, speed reading, editorial tex*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan sebuah kegiatan yang penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa terutama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pemerintah dalam hal ini telah menempuh berbagai upaya seperti pemberantasan buta huruf, pencanangan gerakan gemar membaca dan program ”melek baca” bagi setiap warga negara, bahkan pembiasaan membaca lima belas menit setiap harinya yang dikenal dengan program literasi sekolah (GLS). Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan disajikan dalam bentuk bahasa tulis. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan membaca secara efektif kepada peserta didik di sekolah.

Apabila peserta didik memiliki kemampuan membaca yang baik, maka ia akan mampu menyerap berbagai informasi yang dibutuhkan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, ia akan berhasil menjadi manusia sebagai anggota masyarakat yang selalu tanggap terhadap dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat dan modern. Hal ini diperkuat pendapat Krismanto (2015) menyatakan bahwa kemampuan membaca menjadi hal yang penting dalam suatu masyarakat sebab melalui membaca dapat diserap berbagai informasi dan wawasan pengetahuan untuk mengembangkan peradaban masyarakat tersebut.

Namun demikian, pembelajaran membaca dianggap kurang berhasil. Ini dibuktikan pemeringkatan dalam hal membaca dan menulis memosisikan Indonesia pada peringkat 60 dari total 61 negara yang diteliti (Jambur.com: 2016). Hal ini juga dipertegas oleh Ismail (2005) dalam observasinya yang menunjukkan minat baca dan kemampuan menulis peserta didik teramat rendah. Sedikit sekali guru memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik berupa membaca, membahas, dan mendiskusikan bacaan-bacaan secara utuh. Keluhan serupa juga terjadi di SMA Negeri 7 Yogyakarta. Salah satu pembelajaran kemampuan berbahasa yang kurang optimal adalah pembelajaran kemampuan membaca cepat. Nurhadi (2007) menjelaskan bahwa masalah umum yang dihadapi pembaca di antaranya rendahnya tingkat kecepatan membaca serta pemahaman yang kurang dari proses membacanya.

Kemampuan membaca cepat teks editorial peserta didik di SMA Negeri 7 Yogyakarta pada kondisi awal sebelum diberi serangkaian tindakan hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu atau kurang memahami isi teks editorial yang berupa opini, fakta, alternatif solusi, maupun simpulan teks editorial. Hasil yang belum optimal ini dapat

dibuktikan dari kemampuan membaca cepat teks editorial skor rata-rata hanya mencapai 69,10. Skor yang cukup rendah karena di bawah rata-rata kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang seharusnya 75.

Masih rendahnya kemampuan membaca cepat terutama membaca cepat teks editorial di kalangan peserta didik tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu minat atau motivasi peserta didik yang relatif rendah dalam membaca cepat teks editorial. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor yang berkenaan dengan bacaan dan faktor guru yang kurang memperhatikan teknik-teknik pembelajaran membaca cepat teks editorial. Bahkan, model pembelajaran membaca cepat teks editorial yang masih bersifat konvensional juga monoton.

Sebenarnya esensi pemecahan masalah terletak pada: (1) Pemilihan materi yang berupa teks atau bacaan yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, usia, dan tingkat keterbacaan peserta didik. (2) Teknik-teknik membaca yang tepat yaitu melatih peserta didik mempraktikan langsung membaca cepat teks editorial bukan secara teoritis disuruh untuk mencari atau menghitung kecepatan membaca. (3) Model pembelajaran membaca yang menyenangkan. Itu semua tampaknya akan sangat berpengaruh terhadap pemecahan masalah tersebut.

Dalam penelitian Muhammad Hosen menunjukkan bahwa kemampuan membaca cepat peserta didik dapat ditingkatkan melalui metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Demikian juga penelitian Dedi Artanto yang menunjukkan hasil peningkatan kemampuan membaca cepat peserta didik dengan menggunakan metode gerak mata (2009). Terkait masalah ini perlu inovasi lain dalam pembelajaran kemampuan membaca cepat. *Explicit Instruction* merupakan prioritas dalam pemilihan model pembelajaran yang dianggap tepat dalam mengatasi rendahnya kemampuan membaca cepat teks editorial. Dengan permasalahan tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut. Bagaimanakah model *Explicit Instruction* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan pada pembelajaran kemampuan membaca cepat teks editorial untuk peserta didik kelas XII MIPA 1 di SMA Negeri 7 Yogyakarta?

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan (keterampilan) peserta didik dalam membaca cepat teks editorial. Pengoptimalan tersebut dapat ditandai oleh keberhasilan pencapaian indikator melalui kegiatan, interaksi, motivasi, dan keaktifan peserta didik selama pembelajaran kemampuan membaca cepat teks editorial berlangsung, serta yang paling pokok adalah hasil tes membaca cepat teks editorial.

9 772723 640009

KAJIAN PUSTAKA

Membaca cepat merupakan salah satu jenis membaca yang dilakukan untuk memperoleh informasi keseharian secara cepat seperti berita dan laporan utama dalam surat kabar atau majalah. Membaca cepat adalah kegiatan membaca yang membuat mata bergerak cepat melihat dan memperhatikan bahan tertulis untuk mencari, mendapatkan informasi, dan penjelasan (Tarigan, 1993:32).

Menurut pendapat Harjasujana (2003:47) membaca cepat mempunyai beberapa keuntungan, terutama dalam keadaan seseorang terdesak waktu. Dengan membaca cepat, orang dapat meninjau kembali secara cepat materi yang pernah dibacanya. Dalam membaca cepat yang paling penting dipahami adalah menghitung kecepatan efektif membaca (KEM). KEM adalah perpaduan antara kecepatan membaca dengan pemahaman isi bacaan. KEM seseorang dapat dibina dan ditingkatkan melalui proses latihan. Proses latihan tersebut akan diberikan pada waktu pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran, dalam KBBI diartikan sebagai proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Suharsimi (1993:3), pembelajaran menunjuk pada suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subjek yang sedang belajar. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pembelajar yang sedang belajar. Untuk itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar peserta didik terampil berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis, bukan untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa. Oleh karena itu, kemampuan membaca sangatlah diperlukan.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan memahami gagasan pihak lain yang disampaikan lewat tulisan. Kegiatan pembelajaran dan pengembangan kemampuan membaca harus ditekankan pada pengungkapan kemampuan peserta didik memahami bahasa tulis yang ada dalam bacaan atau teks, termasuk teks editorial (Tim Peneliti Pascasarjana, 2001:6).

Teks editorial atau yang biasa disebut tajuk rencana adalah artikel dalam surat kabar atau majalah yang mengungkapkan pendirian editor atau pimpinan surat kabar (majalah) tersebut mengenai beberapa pokok masalah (KBBI, 284). Menurut Wikipedia, teks editorial atau tajuk rencana adalah artikel pokok dalam surat kabar yang merupakan pandangan redaksi terhadap peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan pada saat surat kabar itu diterbitkan.

Teks editorial/tajuk rencana mempunyai ciri-ciri: (1) berisi opini dari redaksi mengenai peristiwa yang sedang ramai dibicarakan, (2) berisi ulasan mengenai masalah biasanya berskala nasional maupun internasional, (3) bersifat subjektif, (4) gaya bahasa formal atau baku, dan (5) bertujuan memberikan pandangan kepada masyarakat mengenai suatu kejadian yang sedang ramai dibicarakan.

Isi yang dibahas dalam teks editorial adalah permasalahan yang berkaitan dengan peristiwa (berita) yang aktual, faktual, fenomenal, dan kontroversial. Di dalamnya terkandung fakta peristiwa sebagai bahan berita yang benar adanya dan memiliki nilai opini yang bermutu tinggi dengan menunjukkan berbagai argumentasi yang teruji mutunya. Semua diarahkan dalam kaitannya memberikan rekomendasi untuk solusinya (Bahasa Indonesia, 2018: 86-87). Oleh karena itu, isi yang akan dikaji dalam pembelajaran teks editorial ini meliputi: opini atau pendapat dari redaksi, fakta, alternatif solusi, dan simpulan teks editorial.

Keempat macam isi dalam teks editorial ini akan diterapkan dalam membaca cepat dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* atau pengajaran langsung, khusus dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Model ini telah ditemukan oleh Rosenshina dan Stevens pada tahun 1986.

Model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan langkah-langkah antara lain sebagai berikut. (1) Menyampaikan tujuan, (2) Mempersiapkan peserta didik, (3) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (4) Membimbing pelatihan, (5) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, (6) Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan. Model ini baik secara teori maupun praktik akan disampaikan tahap demi tahap sehingga akan tercipta proses pembelajaran yang menarik dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Model dalam penelitian ini secara garis besar dikemukakan oleh Burns (melalui Suharsimi, 2007:16), yaitu model penelitian tindakan yang meliputi empat tahapan, antara lain: perencanaan *(planning)*, pelaksanaan tindakan *(acting),* pengamatan *(observing),* dan refleksi *(reflecting)*.

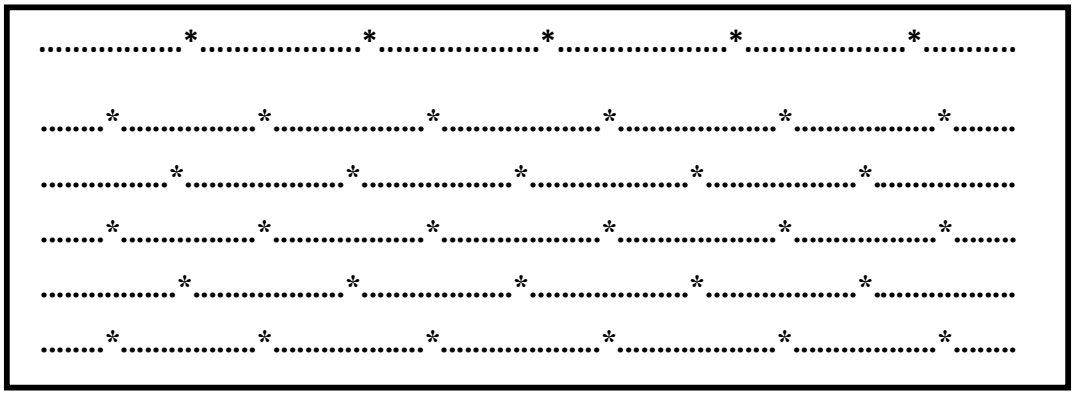
Prosedur Penelitian dalam pembelajaran membaca cepat teks editorial ini dibagi menjadi empat tahap. Keempat tahap tersebut pada dasarnya merupakan kegiatan yang

ditempuh oleh peneliti dalam hal ini guru kelas dan responden pada saat sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran. Keempat tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tahap pertama, Perencanaan Tindakan *(Planning).* Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pra pembelajaran yaitu: (1) Penelaahan materi pembelajaran, yang meliputi: fakta, opini, alternatif solusi, dan simpulan teks editorial. (2) Pemilihan teks editorial, pemilihan teks editorial dapat berasal dari media cetak maupun media elektronik yang sesuai dan menarik bagi peserta didik. (3) Rencana penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction*, yang tentunya sesuai dengan langkah-langkahnya. (4) Penyusunan perangkat pembelajaran, yang terdiri atas analisis KI, KD, silabus, sistem penilaian, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar cetak maupun *ICT*, rancangan pembelajaran, dan penyusunan instrumen penelitian.

Tahap Kedua, Pelaksanaan Tindakan (*Acting).* Tahap pelaksanaan ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan. Tindakan dilaksanakan dengan tujuan terjadinya peningkatan kemampuan membaca cepat teks editorial bagi peserta didik melalui model pembelajaran *Explicit Instruction.*

Penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* ini meliputi enam langkah. Langkah pertama, menyampaikan tujuan pembelajaran. Langkah kedua, mempersiapkan diri peserta didik. Langkah ketiga, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran kemampuan membaca cepat teks editorial dengan latihan ayunan visual. Latihan ini diyakini dapat mempercepat gerakan mata yang sangat dibutuhkan dalam membaca cepat teks editorial. Latihan ayunan visual tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Latihan Ayunan Visual

Pendemonstrasian berikutnya, setelah latihan ayunan visual beberapa kali, maka perlu juga latihan lompatan-lompatan dalam membaca sebagai alternatif untuk dapat membaca lebih

cepat dalam waktu yang relatif singkat. Membaca dengan cepat untuk memahami isi teks tersebut walaupun ada sebagian kata yang dirumpangkan (dihilangkan). Bentuk latihannya adalah sebagai berikut.

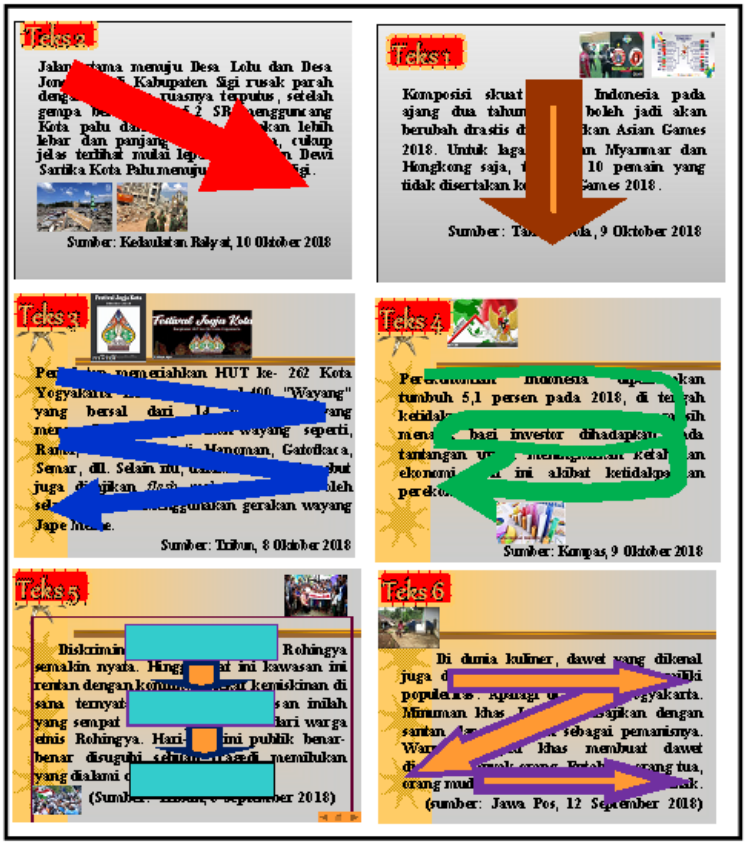


Posisi Joko Widodo ... ( ) Presiden RI, wajib ... ( ) terus menyerukan persatuan ... ( ) kesatuan bangsa. Maka di pundak beliau integritas bangsa ini .... ( ) dipertaruhkan. Semua yang terkait kebijakan Presiden RI ... ( ) menentukan arah bangsa ini ... ( ), diperlukan kebesaran hati ... ( ) jiwa ( ) seorang presiden ... ( ) mampu berada 'di mana-mana' telah membawa aura kesatuan dan persatuan ... ( ) perdamaian.

Sumber: Kedaulatan Rakyat, 14 November 2018

Gambar 2. Lompatan-Lompatan dalam Membaca

Langkah keempat dalam penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah membimbing pelatihan. Kegiatan ini dapat dilakukan sekaligus bersamaan dengan langkah pendemonstrasian pengetahuan dan keterampilan. Peserta didik dibimbing dalam latihan membaca cepat dengan teknik-teknik atau enam pola pada gambar 3.



Gambar 3. Enam Pola Membaca Cepat

Langkah kelima adalah memberikan pemahaman dan umpan balik. Langkah terakhir, yakni langkah keenam, memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan. Ini diperlukan sekiranya nilai kemampuan membaca cepat masih belum optimal.

Tahap ketiga, Pengamatan *(Observing)*. Pengamatan atau observasi yang dilaksanakan meliputi: (1) Pengamatan kegiatan proses belajar mengajar (PBM) di kelas secara langsung, dan mengamati perilaku belajar peserta didik, serta respon peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan model pembelajaran *Explicit Instruction.* (2) Pengamatan hasil proses belajar mengajar di kelas. Hasil yang diamati dalam hal ini adalah hasil membaca cepat teks editorial dengan pemanfaatan model pembelajaran *Explicit Instruction*.

Tahap keempat, Refleksi *(Reflecting)*. Tahap refleksi peneliti menafsirkan semua data yang diperoleh melalui (1) analisis kegiatan yang telah dilakukan, (2) memaparkan dan mengulas rencana dan pelaksanaan tindakan, (3) membahas kendala yang ada dan kemungkinan solusinya, dan (4) pemaknaan terhadap data sampai pada kesimpulan seluruh data yang diperoleh. Setelah satu siklus, refleksi atau pengkajian yang dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh akan menunjukkan apakah perlu atau tidak dilakukan perbaikan tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran siklus berikutnya.

Selain keempat prosedur penelitian di atas, yang diuraikan dalam penelitian ini adalah masalah teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Angket, yang digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan pembelajaran membaca cepat, peran guru, dan pendapat peserta didik terutama tentang membaca cepat teks editorial. (2) Pengamatan (observasi), berupa deskripsi proses pembelajaran membaca cepat teks editorial dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*. (3) Catatan lapangan, untuk mencatat hal-hal yang terjadi pada saat dilakukan tindakan. (4) Catatan hasil studi, yang akan digunakan untuk menilai prestasi, penguasaan, mendiagnosis kelemahan peserta didik pada kemampuan membaca cepat teks editorial.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrumen*, peneliti yang dalam hal ini adalah guru Bahasa Indonesia yang melakukan tindakan maupun yang menjadi observer. Selain itu, instrumen lembar pedoman observasi dan lembar catatan lapangan. Semua data yang diperoleh dalam observasi dituliskan dalam instrumen tersebut.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk data kualitatif yang berupa hasil observasi lapangan dan catatan lapangan dalam membaca cepat teks editorial. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan. Informasi yang diperoleh dan semua permasalahan yang muncul dalam implementasi tindakan dibahas, didiskusikan, dipelajari, dan dipecahkan bersama antara peneliti dan narasumber bila ini diperlukan. Hal tersebut dilakukan pada saat refleksi.

Data kuantitatif diperoleh dari hasil kondisi awal dan dari hasil membaca teks editorial di setiap siklus. Kondisi awal dan hasil dilakukan sebelum dan setelah peserta didik diberi tindakan yang berupa pembelajaran membaca cepat teks editorial dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Data ini berupa skor kemampuan membaca cepat teks editorial dengan menggunakan skor tertinggi 100 dan skor terendah 0.

Untuk reliabilitas atau keabsahan data dilakukan dengan triangulasi keabsahan data diperoleh dengan cara mengkonsultasikan data pada narasumber. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, misalnya semua data diperoleh melalui lembar observasi, catatan lapangan, dan angket saling dikroskan. Sedangkan validitas penelitian tindakan yang diacu sesuai yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (2003) melalui Wiraatmadja (2005, 164-167) ada tiga validitas data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: validitas demokratis, validitas proses, dan validitas dialog.

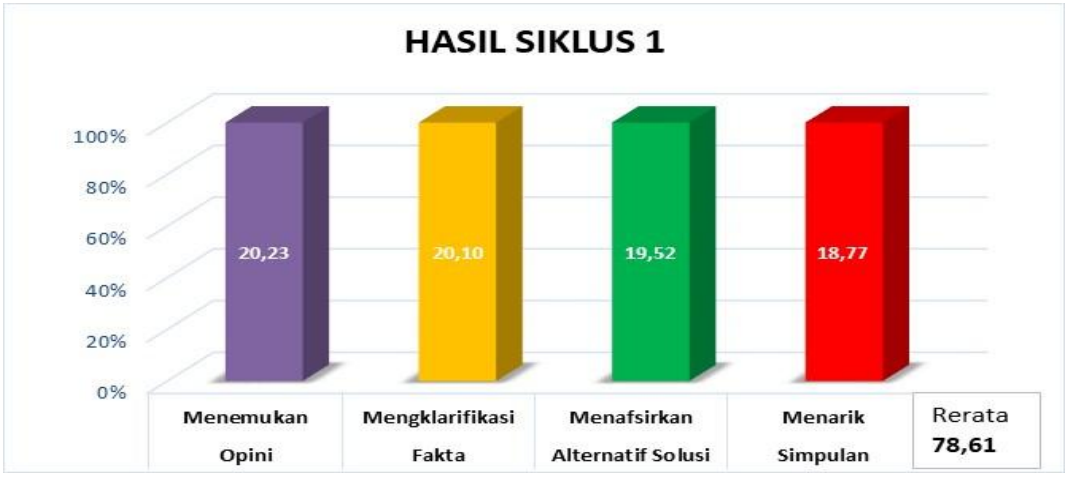
Dengan memperhatikan teknik pengumpulan dan analisis data di atas, maka indikator keberhasilan (standar pencapaian) penelitian tindakan ini adalah apabila terjadi peningkatan kemampuan membaca cepat teks editorial yang dapat dilihat dari meningkatnya jumlah skor yang diperoleh peserta didik berdasarkan pedoman penilaian membaca cepat teks editorial setelah dilakukan tindakan dalam setiap siklusnya. Standar pencapaian Siklus I skor reratanya 75 dan 80 untuk Siklus II. Apabila skor peserta didik meningkat, maka kemampuan membaca cepat teks editorial pun mengalami peningkatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Yogyakarta yang secara geografis terletak di daerah perkotaan, tepatnya di Jalan MT Haryono 47 Yogyakarta. Subjek penelitian adalah kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta. Dengan melihat kondisi awal kemampuan peserta didik dalam membaca cepat teks editorial yang masih relatif rendah, perlu dicari jalan

keluar atau solusi sebagai berikut. Agar peserta didik dapat membaca secara cepat dan dapat pula memahami isi teks editorial yang meliputi menemukan informasi yang berupa opini, mengklarifikasi informasi yang berupa fakta, menafsirkan alternatif solusi, dan menarik simpulan teks editorial, maka peserta didik di awal proses pembelajaran diberikan apersepsi yang menyenangkan melalui tayangan video sketsatorial tajuk "Rohingya" Dengan tayangan ini peserta didik aktif dalam setiap tanya jawab. Kemudian dilanjutkan proses pembelajaran membaca cepat teks editorial dengan menerapkan model *Explicit Instruction*. Teks editorial yang diberikan pada kegiatan siklus I ini berjudul "Kenaikan Pangan Jelang Ramadan", dari harian surat kabar Kedaulatan Rakyat, tanggal 3 Mei 2018. Guna membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam membaca cepat teks editorial, penggunaan model pembelajaran *Explicit Instruction* dilakukan sebanyak dua kali dalam dua siklus. Hasil Siklus I dapat dilihat dalam gambar 4.



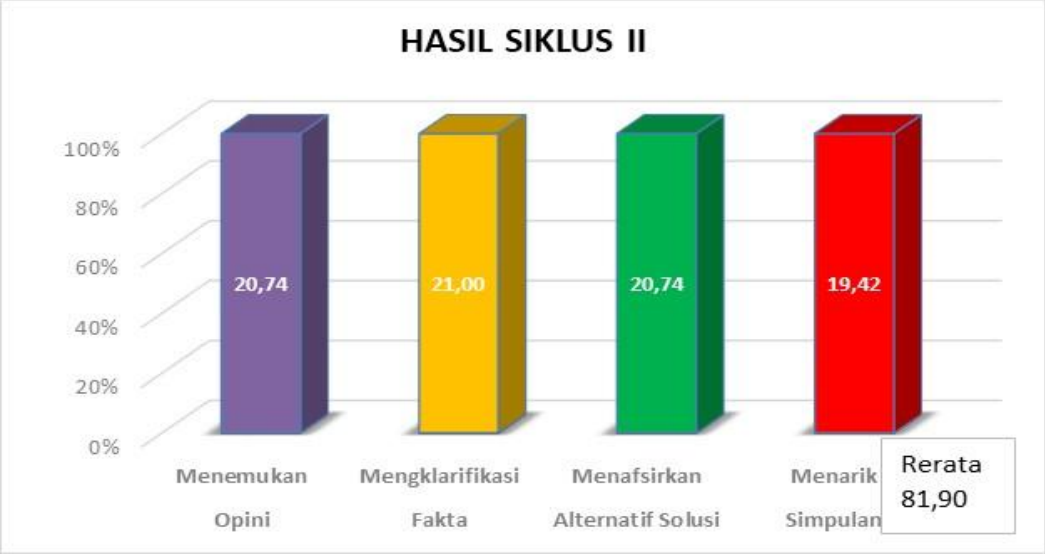
Gambar 4. Hasil Membaca Cepat Teks Editorial dalam Siklus I

Hasil membaca cepat teks editorial pada Siklus I sudah menunjukkan adanya perbaikan dari kondisi awal sebelum diberi tindakan. Skor rata-rata mencapai 78,61. Namun demikian, masih terdapat kendala yang dialami peserta didik ketika melakukan proses membaca cepat teks editorial. Hal ini terekam dari hasil angket, format observasi, dan catatan lapangan pada siklus I. Peserta didik belum terbiasa membaca cepat teks yang cukup panjang dengan waktu yang relatif singkat, sehingga sebagian besar peserta didik masih tampak malas untuk melakukan kegiatan tersebut. Kesulitan yang lain yang masih dirasakan oleh sebagian peserta didik adalah dalam menafsirkan solusi, dan menarik simpulan teks editorial yang tentunya dimulai dari menganalisis masalah yang tersurat atau yang tersirat.

Walaupun masih terdapat kendala, ada beberapa hal yang positif yang telah ditunjukkan oleh peserta didik dalam proses tindakan siklus I ini, antara lain sebagai berikut. (1) Peserta didik menunjukkan keterlibatan secara aktif. (2) Beberapa peserta didik mengaku senang dengan kehadiran model pembelajaran *Explicit Instruction* untuk membaca cepat teks editorial. (3) Peserta didik lebih semangat mengikuti pembelajaran membaca cepat teks editorial. (4) Motivasi belajar peserta didik tinggi. (5) Rasa bersaing muncul di antara peserta didik.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa meskipun sudah ada peningkatan hasil, tetapi peningkatan tersebut dianggap masih belum memuaskan. Oleh karena itu, perlu perbaikan pada siklus selanjutnya, yaitu Siklus II. Pada Siklus II ini guru menjelaskan hal-hal yang kurang dipahami oleh peserta didik. Guru juga berusaha dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, santai, namun terkendali melalui awal kegiatan yang berupa pemberian apersepsi dan motivasi.

Teks editorial yang diberikan dalam siklus II ini berjudul **"**Tantangan Pendidikan Kita" dari harian Kompas, tanggal 3 Mei 2018. Ternyata hasil Siklus II menunjukkan beberapa capaian keberhasilan sebagai berikut. (1) Tindakan telah dilaksanakan dengan baik dan hasilnya memuaskan. (2) Peserta didik merasa senang, tertarik, antusias, dan aktif dalam pembelajaran. (3) Peserta didik mampu membaca cepat teks editorial dengan baik. Hasil tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Hasil Membaca Cepat Teks Editorial dalam Siklus II

Dari hasil kemampuan membaca cepat teks editorial pada siklus II dapat diketahui bahwa ada peningkatan 3,29 atau sekitar 4,01% dari rata-rata skor kemampuan membaca cepat

teks editorial peserta didik pada siklus I. Peningkatan skor tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca cepat teks editorial. Berdasarkan peningkatan yang terjadi selama proses tindakan tersebut di atas, membuktikan bahwa kemampuan membaca cepat teks editorial peserta didik kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga penelitian ini pun akhirnya dihentikan.

Pembahasan

Dari data dan hasil yang ada, dapat menunjukkan bahwa kurangnya variasi dalam pembelajaran menjadi salah satu penyebab kebosanan dan hilangnya minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Padahal, minat peserta didik merupakan salah satu faktor keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru merasa tertantang untuk lebih selektif, inovatif dan kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Demikian juga dalam pembelajaran membaca, terutama kemampuan membaca cepat teks editorial. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca cepat teks editorial adalah model pembelajaran *Explicit Instruction.* Model ini menunjukkan adanya keberhasilan dalam pembelajaran, yang tentu akan memberikan peran yang tepat untuk peningkatan hasil belajar peserta didik.

Ada sebagian penelitian yang menunjukkan keberhasilan dalam pembelajaran setelah menerapkan model *Explicit Instruction*. Salah satunya adalah penelitian Octarina (2017) yang membuktikan bahwa dengan digunakannya model *Explicit Instruction* pada pembelajaran IPA secara meyakinkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari yang kurang positif menjadi lebih positif. Ini menunjukkan keefektifan model pembelajaran *Explicit Instruction* tersebut. Hal ini juga diperkuat penelitian Anwar (2019) yang membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA pokok bahasan cahaya dan sifatnya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian memberi implikasi bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* memberi dampak yang positif dalam berbagai pembelajaran termasuk pembelajaran membaca cepat teks editorial. Implikasi tersebut adalah: (1) Memberi pengaruh positif, yaitu dapat menggugah minat, perhatian, dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran membaca cepat teks editorial. (2) Menumbuhkan semangat, antusiasme, bahkan ketertarikan sebagian besar peserta didik tampak merasa senang ketika

proses pembelajaran berlangsung. (3) Membantu peserta didik dalam mengatasi berbagai hambatan atau kesulitan dalam membaca cepat yang dihadapi sebelumnya. (4) Peserta didik dapat memahami isi teks editorial dengan cepat dan mudah, terutama yang berkaitan dengan indikator pencapaian kompetensi baik yang berupa opini, fakta, alternatif solusi, maupun simpulan teks editorial. Indikator ini benar-benar telah dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik. (5) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca cepat teks editorial. Ini terlihat dari hasil tes membaca cepat mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberi tindakan bila dibandingkan dengan kondisi awal sebelum diberi tindakan. Inilah bukti keberhasilan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam proses pembelajaran. Pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat teks editorial peserta didik kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta. Oleh karena itu, Guru dapat melakukan pembelajaran dengan menerapkan model tersebut sesuai langkah langkahnya.

Kemampuan membaca cepat teks editorial peserta didik baik dari hasil Siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini berhasil. Keberhasilan juga didukung peran berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya peningkatan hasil dengan menerapkan model yang sama yaitu *Explicit Instruction.* Keberhasilan yang lain adalah peserta didik dapat menikmati pembelajaran membaca cepat teks editorial dengan perasaan senang, tertarik, penuh semangat, antusiasme yang tinggi, dan tidak merasa bosan selama mengikuti pembelajaran.

Terkait dengan masalah ini ada beberapa saran: (1) Untuk peserta didik, hasil optimal yang telah dicapai harus dipertahankan dan terus ditingkatkan. (2) Untuk guru, tindakan pembelajaran ini hendaknya diteruskan dan dikembangkan lagi dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca cepat teks editorial bagi peserta didik. (3) Untuk sekolah, pembelajaran ini perlu dikembangkan dan didukung sepenuhnya terutama dalam sarana dan prasarana agar kemampuan membaca cepat teks editorial peserta didik dapat terus meningkat. Dan (4) Untuk peneliti lain, dapat melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan faktor lain sehingga bisa diketahui pengaruh dalam tindakan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, A. S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Cahaya dan Sifatnya pada Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Sembawa. *Lensa Pendas, 4* (1) 59-68.

Harjasujana, A. S. (2003). *Materi Keterampilan Membaca*. Diklat Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra Lanjutan Bagi Guru Bahasa Indonesia SMU. Jakarta: Depdiknas.

Krismanto, W. (2015). Meningkatkan Membaca Pemahaman Melalui Metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) pada Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Parepare. *Publikasi Pendidikan, Volume V, Nomor 3*. Hlm. 1.

Nurhadi. (2007). *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru.

Octarina, R. (2017). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Cempaka Palembang*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Raden Fatah: Palembang

Suharsimi, dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suharsimi. (1993). *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Tarigan, H. G.. (1993). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Wiraatmadja, R. (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda.